

**IDENTIFIKASI PENINGGALAN SITUS -SITUS SEJARAH SEBAGAI
SUMBER BELAJAR SEJARAH PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS
(SMA) DI KECAMATAN BANDA NAIRA,
KABUPATEN MALUKU TENGAH**

RAHMA TEMARWUT

Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Banda Naira

Email: temarwutrahma@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi situs-situs sejarah sebagai sumber belajar sejarah di SMA di kecamatan Banda Naira. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat berbagai situs-situs peninggalan sejarah di Banda Naira berupa, Benteng Belgica, Benteng Nassau, Gereja Tua, Istana Mini dan Rumah pengasingan Hatta dan masih banyak lagi di kecamatan Banda Naira kabupaten Maluku Tenngah Provinsi Maluku. Dalam situs-situs sejarah ini dapat diadopsi atau dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah dalam pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas kelas XI dengan materi Perkembangan Kolonialisme dan Imperialisme di Indonesia. Dalam situs-situs sejarah ini juga terdapat value Historical awareness untuk menumbuhkan kesadaran sejarah siswa dan befikir kritis siswa dalam mengidentifikasi peristiwa sejarah yang terjadi di masa lalu.

Keywords: *Situs Sejarah, Sumber Belajar, Pembelajaran Sejarah.*

PENDAHULUAN

Pendidikan sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Meskipun menjadi salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah menengah atas, mata pelajaran sejarah sendiri masih terkesan sangat membosankan sehingga minat belajar terhadap mata pelajaran sejarah sangat rendah. Hal ini disebabkan oleh berbagai hal. Mulai dari bahan ajar yang digunakan, sumber belajar, guru dan juga proses belajar itu sendiri yang masih bersifat konvensional atau berpusat pada buku dan hafalan.

Pembelajaran sejarah dalam kurikulum nasional, selama ini didominasi oleh hafalan kolektif. Kajian ini membahas pendekatan alternatif dalam mengajarkan mata pelajaran sekolah, yang diterapkan di SMA (Supriatna : 2011). Pertama, dengan kurikulum yang berlaku saat ini, pembelajaran sejarah lebih banyak didominasi oleh kegiatan menghapal dan mengingat nama tokoh, nama peristiwa,

dan tahun kejadian (rote learning) mengenai kesinambungan dan perubahan (continuity and change) dalam narasi besar (grand narrative) sejarah nasional yang menekankan pada kejayaan masa lalu bangsa.

Permasalahan-permasalahan tersebut selalu terjadi di sekolah. Guru-guru yang kurang kreatif dalam mengembangkan pembelajaran di kelas dengan memanfaatkan lingkungan yang ada sebagai sumber belajar sejarah menjadikan mata pelajaran sejarah menjadi mata pelajaran yang tidak menarik dan membosankan. Bahkan tidak mekonstruksi cara berfikir kritis siswa terhadap sejarah itu sendiri. Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran tampaknya belum berkembang secara luas, hal ini didasarkan pada hasil penelitian (Hasan : 1998), bahwa 95,71% guru sejarah menggunakan metode ceramah dan ceramah bervariasi dalam proses belajar mengajar sejarah. Dengan penerapan metode ceramah maka peran guru mengarah pada satu-satunya sumber informasi, pengajaran dan komunikasi hanya berjalan satu arah (*oneway communication*) sehingga tidak memberikan kesempatan siswa untuk berpikir secara kritis analitis dan pengajaran yang dialogis sulit diwujudkan.

Adapun data tentang masalah-masalah yang ditemukan disekolah menurut Supriatna (2011) **Pertama**, dengan kurikulum yang berlaku saat ini, pembelajaran sejarah lebih banyak didominasi oleh kegiatan menghafal dan mengingat nama tokoh, nama peristiwa, dan tahun kejadian (rote learning) mengenai kesinambungan dan perubahan (continuity and change) dalam narasi besar (grand narrative) sejarah nasional yang menekankan pada kejayaan masa lalu bangsa. Dalam pandangan Saixas (2000: 20) pembelajaran sejarah seperti itu berorientasi pada *enhancing collective memory* sebab guru lebih banyak menyajikan *the best story* sebagai hasil dari interpretasi terpilih dari sejumlah interpretasi sejarawan mengenai masa lalu yang direkomendasikan oleh mereka yang berada dalam posisi memegang otoritas. **Kedua**, pembelajaran sejarah menjadi sangat teknis dan instrumentalistik, dimulai dari rumusan tujuan yang sangat operasional, diikuti dengan pemilihan materi yang relevan, dikembangkan dalam proses pembelajaran dengan menempatkan siswa dalam posisi sebagai penerima materi pembelajaran, dan diakhiri dengan penilaian untuk mengukur ketercapaian tujuan. **Ketiga**, peran

guru sangat dominan dalam proses pembelajaran sejarah. Dalam posisinya sebagai penyampai pengetahuan, para guru sebagai pengembang kurikulum tidak memiliki peluang lebih banyak untuk memfasilitasi para peserta didik kesempatan memaknai dan mencari relevansi antara materi sejarah yang dikembangkan dengan masalah-masalah sosial yang sedang dihadapinya. **Keempat**, dokumen kurikulum yang berlaku dengan segala perangkatnya (misalnya buku teks) menjadi satu-satunya rujukan guru dalam mengembangkan pembelajaran sejarah. Hal itu dipilih, karena guru yang berperan sebagai bagian dari instrumen kurikulum – sesuai dengan pandangan kurikulum yang dianut – diikat untuk mengukur keterserapan isi kurikulum melalui penilaian yang menggunakan alat tes yang diberikan setelah proses belajar mengajar sejarah selesai dilakukan.

Permasalahan-permasalahan tersebut seharusnya memiliki solusi agar kedepannya siswa tidak menjadi korban pembelajaran yang sangat konvensional dan membosankan. Pembelajaran sejarah yang mencerdaskan adalah pembelajaran sejarah yang mampu mengaktifkan semua indera dalam kegiatan belajarnya (Widja, 2018). Pembelajaran sejarah merupakan salah satu pembelajaran yang mempunyai peluang besar untuk mengemas pembelajarannya berbasis lapangan atau pemanfaatan situs (Dwiyantoro, 2012; Firmanto, 2011; Purnamasari, 2011; N. L. Zahroh, 2014). Sejarah seperti menjadi asing dan bukan milik kita seutuhnya, hanya serangkaian cerita masa lalu tanpa makna bagi para peserta didik. Seharusnya dalam pembelajaran sejarah mampu membangkitkan gairah belajar dan mendorong meningkatnya kemampuan berfikir kritis dan historis (Seixas & Peck, 2004; Sulistyo, 2016). Selama ini materi yang dipelajari dari SD Hingga SMA adalah materi yang serupa, diulang-ulang hanya standar cakupanya yang diperluas pembahasannya. Hal ini tentu saja perlu segera diatasi oleh guru sebagai pengajar. Seorang pengajar harus mampu merumuskan suatu pembelajaran sejarah dengan belajar dari permasalahan pembelajaran sejarah yang umum terjadi selama ini (Brophy & VanSledright, 1997), misalnya saja materi atau sumber belajar sejarah yang berada di sekitar siswa.

Di dalam Keputusan NOMOR 008/H/KR/2022 tentang capaian pembelajaran sejarah pada tingkat sekolah menengah. Dalam narasinya dijelaskan bahwa proses pembelajaran sejarah akan adanya pemahaman dan kesadaran sejarah mengenai peristiwa yang terjadi di Indonesia mulai dari masa asal usul nenek moyang hingga masa masa Pemerintahan Reformasi adalah sebuah perjalanan panjang melintasi ruang dan waktu, dimana banyak terkandung pelajaran di dalamnya. Perjalanan sejarah Indonesia juga dipengaruhi oleh berbagai peristiwa yang terjadi di dunia. Revolusi Besar Dunia, Perang Dunia I, Perang Dunia II, Perang Dingin, dan Peristiwa Kontemporer Dunia sampai Abad-21 adalah diantara peristiwa dunia yang berpengaruh secara langsung atau tidak langsung dengan Indonesia.

Transformasi pengetahuan atas masa lalu untuk dikontekstualisasikan dalam kehidupan kekinian, dan sebagai bahan proyeksi untuk masa depan, sebagai upaya memperkuat jati diri manusia dalam dimensi lokal, nasional, dan global dilakukan melalui mata pelajaran Sejarah. Kemudian Lingkup Strandar Kecakapan dalam mata pelajaran Sejarah, meliputi: a. Keterampilan Konsep Sejarah (*Historical Conceptual Skills*) b. Keterampilan Berpikir Sejarah (*Historical Thinking Skills*) c. Kesadaran Sejarah (*Historical Consciousness*) d. Penelitian Sejarah (*Historical Research*) e. Keterampilan Praktis Sejarah (*Historical Practice Skills*).

Kecamatan Banda Naira sendiri adalah salah satu kecamatan yang berlokasi di kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku. Banda Naira merupakan pulau yang dalam catatan sejarah mempunyai masa kejayaannya dengan menghasilkan rempah terbaik berupa buah pala pada abad 16. Dengan menghasilkan rempah terbaik itu pula, pada abad awal abad 16 bangsa-bangsa Eropa mulai berdaangan untuk mencari rempah pala yang hanya dihasilkan di Banda Naira. Banda Naira berperan penting dalam perniagaan internasional oleh karena hasil cengkih dan pala yang sangat dibutuhkan pasar-pasar dunia, seperti India, Cina, Timur-Tengah dan Eropa¹⁸. Tome Pires mencatat bahwa Kepulauan Banda dapat menjamin muatan 500 bahar fulli (bunga pala) dan 6000 – 7000 pala dalam setahun.

Walaupun angka-angka ini dianggap tinggi, namun tidak ada data lain yang dapat menjadi pembanding (Thalib;2018).

Kecamatan Banda Naira sendiri memiliki beberapa sekolah SMA, namun sekolah-sekolah SMA yang berada di Banda Naira secara khusunya ini tidak menggunakan atau memanfaatkan situs-situs sejarah yang berada di Banda Naira. Naira merupakan ibukota Kecamatan Banda Naira di kabupaten Maluku Tengah di Provinsi Maluku yang memiliki berbagai bangunan sejarah peninggalan colonial, Seperti : Benteng ABelgika, Benteng Nassau, Gereja Tua, Istana Mini, Rumah-Rumah colonial yang salah satu diantaranya dipakai sebagai bangunan Universiats Banda Naira dan masih banyak lagi benteng-benteng yang berada di beberapa pulau-pulau kecil di Banda Naira.

Dengan banyaknya situs-situs sejarah seharusnya bisa dijadikan sebagai sumber belajar sejarah dalam meningkatkan pemahaman kritis sejarah siswa dalam pembelajaran sejarah. Karena terdapatnya situs-situs sejarah yang tersebar di lingkungan masyarakat, khususnya untuk situs yang berbentuk bangunan atau yang tidak memungkinkan untuk dipindahkan kedalam museum. Pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar dengan kegiatan pembelajaran yang melibatkan partisipasi mahasiswa secara aktif dapat menjadikan pembelajaran sejarah yang menarik dan pastinya mencerdaskan. Karena selama ini paradigma umum pembelajaran sejarah merupakan salah satu pembelajaran yang dianggap membosankan karena sajian materi yang terlalu lampau untuk dijangkau (Hasan, 2003). Banyak situs-situs sejarah yang terbengkelai di sekitar lingkungan kita, tapi luput dari perhatian bahwa sebenarnya itu dapat digunakan sebagai salah satu sumber belajar yang relevan (Azaryahu & Foote, 2008; Summerby-Murray, 2001).

Menurut Wasino (2007) dalam bukunya menyatakan sumber sejarah berdasarkan bentuknya dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu sumber benda (bangunan, perkakas, senjata), sumber tertulis (dokumen), sumber lisan (hasil wawancara). Terkait dengan ketiga sumber sejarah di atas, situs sejarah termasuk ke dalam kategori sumber benda, sebab situs sejarah sendiri tergolong bangunan gedung, candi atau monumen. Situs sejarah dapat digunakan sebagai sumber

sejarah yang menyajikan berbagai fakta yang lebih dekat dengan kebenaran serta memberikan fakta yang lebih dapat dipertanggungjawabkan. Sebagai salah satu sumber sejarah, situs sejarah juga dapat membantu siswa dalam pembelajaran sejarah, dimana melalui situs-situs sejarah siswa dapat terbantu dalam memahami dan mencoba merangkai peristiwa yang terjadi di masa lampau.

Untuk melaksanakan capaian pembelajaran tersebut Pelaksanaan pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam Permendikbud nomor 7 tahun 2022 Pasal 2 ayat (2) huruf b diselenggarakan dalam suasana belajar yang: a. interaktif; b. inspiratif; c. menyenangkan; d. menantang; e. memotivasi Peserta Didik untuk berpartisipasi aktif; dan f. memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis Peserta Didik.

Permasalahan-permasalahan di ataslah yang menjadi latar belakang peneliti melakukan penelitian ini untuk mengidentifikasi situs-situs sejarah atau peninggalan-peninggalan sejarah yang bisa diadopsi menjadi sumber belajar sejarah dalam pembelajaran di sekolah-sekolah di SMA sekecamatan Banda Naira.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dimana peneliti melakukan pengumpulan data dengan mengamati, observasi dan pengidentifikasi. (Sugiyono, 2015:15). Dalam penelitian kualitatif, peneliti ingin memberdayakan individu untuk menyampaikan apa yang ada di lapangan. Untuk itu perlu untuk mengidentifikasi pendekatan agar dapat menyajikannya secara spesifik. Pengumpulan dan pengambilan data ini tidak hanya mengidentifikasi situs – situs peninggalan sejarah, namun mengamati penggunaan Situs-situs sejarah sebagai sumber belajar sejarah di Sekolah-sekolah sekecamatan Banda Naira.

Data yang diperoleh oleh peneliti adalah turun langsung pada lokasi-lokasi situs sejarah yang berada di Banda Naira dan juga berasal dari guru sejarah di SMA di Banda Naira serta siswa-siswa di SMA Banda Naira. Teknik

pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan wawancara mendalam (*In-depth Interviewing*), observasi langsung dan mencatat dokumen dan arsip (*Content analysis*). Penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*In-depth Interviewing*). Dengan demikian wawancara yang akan dilakukan menggunakan pertanyaan yang bersifat “open-ended” dan mengarah pada kedalaman informasi, serta dilakukan dengan cara yang tidak terstruktur secara formal, guna mengamati pandangan subjek yang diteliti tentang banyak hal yang sangat bermanfaat untuk menjadi dasar bagi penggalian informasi secara lebih jauh dan mendalam (Sutopo, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identifikasi Situs-Situs Sejarah di Banda Naira

Mengidentifikasi suatu fenomena sosial Handayani (2009) Identifikasi Anak Jalanan Di Kota Medan dengan mengenal secara Agus Mursidi, Dhalia Soetopo : Peninggalan Sejarah Sebagai Sumber Belajar Sejarah Dalam Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi 45 keseluruhan gejala yang terjadi dimasyarakat dengan melihatnya melalui ukuran-ukuran pada gejala yang sama. Situs memiliki berbagai pengertian yang berbeda karena selain dalam dunia computer dan internet, didalam dunia sejarah juga terdapat istilah situs. Bila dalam dunia computer dan internet situs merupakan website, sebuah alamat yang bisa kita kunjungi dan berisi informasi tertentu tentang pemilik website, maka kata situs dalam dunia sejarah berhubungan dengan tempat atau area atau wilayah.

Bericara tentang sejarah Banda Naira sendiri tidak akan ada habisnya dan selalu menjadi perbincangan yang menarik dalam diskusi-diskusi kesejarahan. Banda Naira yang pada abad 16 menjadi salah satu kota pusat perdagangan rempah, sehingga didirikan Istana mini sebagai pusat perkantoran dan tempat tinggal gubernur dan penampungan rempah-rempah. Sekarang hanya menjadi sebuah kecamatan di Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku. Berbagai kajian dilakukan untuk membuat kejayaan Banda Kembali seperti ratusan tahun

lalu, namun hanya mengisahkan cerita yang berhenti sebatas di ucapan dan catatan kertas.

Situs-situs peninggalan sejarah yang begitu banyak bahkan lebih menarik dijadikan sebagai tempat wisata semata daripada sebuah sumber belajar pembelajaran yang mempunyai Value. Sumber belajar sendiri adalah segala sesuatu yang terdapat atau berada di lingkungan hidup masyarakat atau sekitar yang bisa dijadikan sebagai bahan pembelajaran di kelas.

Tabel 1. Identifikasi Situs-Situs Sejarah di Banda Naira

No	Nama Situs	Sejarah Singkat
1.	Benteng Belgica	Benteng Belgica dibangun Oleh Portugis dan kemudian dilanjutkan OLEH Belanda untuk menangkal serangan rakyat Banda yang menentang monopoli perdagangan VOC di Banda
2.	Benteng Nassau	Benteng Nassau adalah benteng Belanda pertama yang dibangun di Pulau Neira, Kepulauan Banda, Maluku. Benteng ini selesai dibangun pada tahun 1609, tujuannya adalah untuk mengontrol perdagangan pala, yang pada saat itu hanya tumbuh di Kepulauan Banda. Benteng ini juga menjadi salah satu pusat administrasi transaksi perdagangan Pala
3.	Gereja Tua	Gereja Tua Banda Naira adalah salah satu gereja tertua yang ada di Kepulauan Banda. Dibangun oleh Belanda pada tanggal 20 April 1873, Gereja ini menggunakan gaya eropa dengan adanya pilar-pilar di teras depan dengan bentuk doria
4.	Istana Mini	Istana Mini Banda Neira merupakan salah satu bangunan cagar budaya peninggalan masa kolonial yang didirikan oleh Belanda pada tahun 1622. Tempat ini digunakan sebagai tempat tinggal pejabat VOC serta kontrolir (jabatan pemerintahan di zaman Hindia Belanda) dan digunakan sebagai tempat penyimpanan rempah-rempah.
5	Rumah Pengasingan	Rumah pengasingan Hatta di Banda Naira, saat Hatta diasangkan oleh Belanda di Pulau Banda.
6.	Situs-Situs Lainnya	Peneliti tidak akan menyebut situs-situs lainnya, karena sangat banyak rumah-rumah peninggalan Belanda yang saat ini masih berdiri kokoh dan digunakan sebagai rumah oleh masyarakat Banda saat ini, bahkan peneliti juga mendiami rumah peninggalan Belanda saat ini. Serta adanya Gedung-gedung peninggalan Belanda yang dijadikan sebagai Gedung Universitas Banda Naira di Kota Naira.

Sangat banyak situs – Situs sejarah yang berada di kota Naira kecamatan Banda Naira yang bisa diadopsi sebagai sumber belajar sejarah. Secara keseluruhan peneliti hanya mengidentifikasi situs-situs sejarah yang berada di pusat kota sejarah, karena lokasinya sangat strategis dan menjadi pusat Pendidikan di pulau Banda. Pulau-pulau kecil di Banda Naira juga masih banyak tertinggal situs-situs sejarah seperti di Pulau Rhun dan Lonthor yang terdapat

benteng peninggalan pembuatan Belanda. Situs-situs tersebut juga menjadi situs-situs utama wisatawan international maupun nasional.

B. Situs Sejarah sebagai sumber belajar Sejarah

Pembelajaran dengan memanfaatkan situs sejarah sebagai sumber belajar dapat menjadi salah satu alternatif dalam mengatasi masalah metode mengajar yang monoton, sehingga pembelajaran dapat menjadi lebih menarik dan rekreatif (Supriyono, 2010:1). Sumber belajar sejarah sendiri terdiri dari berbagai macam peninggalan sejarah, berupa Bangunan dan dokumen-dokumen. Dengan permasalahan pembelajaran sejarah yang membosankan serta kurangnya kreatifitas guru itu sendiri, maka salah satu cara untuk mengsukseskan kegiatan belajar sejarah yang optimal adalah dengan memanfaatkan situs-situs sejarah yang berada di sekitar lingkungan siswa.

Potensi di lingkungan sekitar (Bilton, 2010). Pembelajaran sejarah merupakan salah satu pembelajaran yang mempunyai peluang besar untuk mengemas pembelajarannya berbasis lapangan atau pemanfaatan situs (Dwiyantoro, 2012; Firmanto, 2011; Purnamasari, 2011; N. L. Zahroh, 2014). Karena terdapatnya situs-situs sejarah yang tersebar di lingkungan masyarakat, khususnya untuk situs yang berbentuk bangunan atau yang tidak memungkinkan untuk dipindahkan kedalam museum. Pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar dengan kegiatan pembelajaran yang melibatkan partisipasi mahasiswa secara aktif dapat menjadikan pembelajaran sejarah yang menarik dan pastinya mencerdaskan. Karena selama ini paradigma umum memvonis pembelajaran sejarah merupakan salah satu pembelajaran yang dianggap membosankan karena sajian materi yang terlalu lampau untuk dijangkau (Hasan, 2003).

Mulai dari zaman Hinddu-Buddha, Islam, Kolonial, Islam hingga masa Republik. Sebaran situs-situs sejarah tersebut menjadi potensi yang sangat luar biasa untuk kita jadikan sumber belajar, dikemas dalam bentuk media pembelajaran atau dijadikan basis dalam mengembangkan model pembelajaran. Pembelajaran langsung ke situs sejarah merupakan kegiatan belajar dengan

pemanfaatan sumber belajar secara langsung dalam kegiatan pembelajarannya (Abdullah, 2012).

Daftar Sekolah-Sekolah SMA Di Kecamatan Banda Naira.

1. SMA Negeri 1 Maluku Tengah
2. SMK Negeri 3 Maluku Tengah
3. MAN 4 Maluku Tengah
4. SMA Negeri 30 Malteng
5. SMA Negeri 52 Malteng
6. MA Sairun Pulau Rhun.

Sekolah-sekolah di atas merupakan sekolah menengah Atas yang berada di Banda Naira yang lokasinya cukup dekat dengan lokasi situs-situs sejarah di Kota Naira. Berbeda dengan sekolah MA Sairun Pulau Rhun dan SMA Negeri 30 Malteng yang lokasinya cukup jauh. MA Sairun meskipun sangat jauh dari Kota Naira, namun terdapat juga benteng peninggalan Bangsa Eropa yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar sejarah jika terlalu sulit untuk menjangkau kota Naira. Hal ini dikarenakan, Pulau Rhun menuju Naira harus menghabiskan waktu 2,5 jam dengan motor laut. Sama halnya dengan SMA Negeri 30 Maluku Tengah yang harus menghabiskan waktu kurang lebih 30 jam untuk menyebrang ke kota Naira.

Sumber belajar yang baik yang bisa digunakan dalam pembelajaran adalah sumber yang memiliki makna/value terhadap pelajaran itu sendiri. Maksudnya adalah dengan penggunaan sumber belajar sejarah maka diharapkan sumber itu memberikan gambaran umum terhadap siswa tentang kejadian masa lalu yang tidak hanya ada hanya pada bayangan mereka dengan mendengarkan cerita guru. Subjek pembelajaran yang kita hadapi sekarang merupakan generasi yang digaungkan sebagai generasi millenial, atau disebut juga generasi "Z" (Geck, 2007; Seemiller & Grace, 2016; Strauss & Howe, 1991). Karena pembelajaran yang menyenangkan inilah harapannya yang akan dinikmati siswa dengan tetap mengindahkan kaidah akademis sehingga subtansi tujuan dari pembelajarannya akan tercapai dengan maksimal (Dymont, 2005).

C. Situs-Situs Sejarah sebagai sumber belajar dalam pembelajaran Sejarah

Pada kelas 11 materi tentang Perkembangan Kolonialisme dan Imperialisme Eropa menjadi salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Dalam materi tersebut. Terdapat beberapa Kompetensi dasar yang harus dipenuhi oleh siswa. Berikut adalah situs-situs sejarah yang sudah peneliti analisis bisa dijadikan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah di sekolah. Sumber belajar adalah semua sumber baik yang berupa data. orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh siswa dalam mengajar baik secara terpisah maupun secara terkombinasi, sehingga mempermudah siswa dalam mencapai tujuan belajar (Daryanto,2010).

Tabel 2. Situs sejarah dan refleksinya pada materi Sejarah

No	Nama Situs	Keterangan	Lokasi
1.	Benteng Belgica	Menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai dengan abad ke-20	Kota Naira
2.	Benteng Nassau	Mengolah informasi tentang proses masuk dan perkembangan penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) ke Indonesia dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah	Kota Naira
3.	Gereja Tua	Menganalisis dampak politik, budaya, Dampak Penjajahan sosial, ekonomi, dan pendidikan pada masa penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini	Kota Naira
4.	Istana Mini	Menalar dampak politik, budaya, sosial, ekonomi, dan Pendidikan pada masa penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah	Kota Naira

5.	Bangunan Lainnya	Menganalisis proses masuk dan perkembangan penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) ke Indonesia	Kota Naira
6.	Rumah Pengasingan	Menganalisis peran tokoh-tokoh nasional dan daerah dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia	Kota Naira

Dalam pembelajaran sejarah di sekolah dengan menggunakan atau menerapaka kunjungan ke situs-situs sejarah sendiri, bagi guru harus kritis dalam memilih materi yang benar, sehingga Ketika pembelajaran berlangsung, situs yang digunakan sebagai sumber belajar sejarah tidak keluar dari kompetensi dasar yang akan dicapai siswa. Focus dan kritis guru disini sangat dibutuhkan dalam menentukan standar capaian siswa terhadap standar kompetensi. Peneliti telah menganalisis dan kemudian memberikan hasil bahwa pada materi perkembangan Kolonialisme da Imperialisme di Indonesia pada kelas XI sangat cocok untuk diajarkan dengan menggunakan sumber belajar situs-situs sejarah yang sudah diidentifikasi

Kepada guru jia proses penentuan materi sudah selesai maka selanjtunya ada penentuan proses pembelajaran, apakah pembelajaran akan dilakukan langsung dengan cara studi lapangan atau pemberian tugas kepada siswa ke situs-situs sejarah. Guru memiliki ragam metode yang bisa diajarkan kepada siswa dengan menggunakan situs-situs sejarah seperti benteng belgica, istana mini, gereja tua. Betneng Nassau dan lain sebagainya.

D. Faktor Penghambat situs-situs sejarah sebagai sumber belajar pembelajaran sejarah

Setap pembelajaran meiliki kendalanya masing=masing. Jika menggunakan buku teks, maka sangat membosankan bagi siswa di alam kelas, jika harus menggunakan situs sejarah maka hayus mengorbankan sedikit waktu. Ada juga kendalan ya terhadap guru yaitu jam pada pembelajaran mata pelajaran tidak memungkinkan. Dan masih banyak lagi faktor-faktor lainnya. Nasution (1985) menyatakan bahwa pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dapat

dilakukan dengan 65actor65a yaitu dengan cara membawa sumber-sumber dari masyarakat atau lingkungan ke dalam kelas dan dengan cara membawa siswa ke lingkungan. Dengan demikian, untuk menganalisis faktor-faktor penghambat pembelajaran sejarah dengan menggunakan situs-situs sejarah, maka peneliti membagikannya menjadi dua, Yaitu Faktor Internal dan Faktor Eksternal.

1) Faktor internal.

Biasanya yang menjadi faktor internal dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah yang menggunakan situs sejarah adalah, faktor waktu guru itu sendiri, karena jam yang sedikit, mengingat setiap situs-situs yang tersapta di atas cukup membutuhkan waktu sekitar 15-20 menit untuk dituju. Dan juga materi mengajar yang cukup padat. Selain itu biaya transportasi yang tidak disubsidikan oleh sekolah menjadi salah satu faktor Internal penghambat, karena sudah tentunya tidak ada biaya transport dalam pembelajaran sejarah di luar kelas. Kemampuan ketrampilan guru sendiri menjadi salah satu faktor penghambat, karena guru harus mengontrol siswa dan memiliki pengetahuan yang luas serta kritis dalam melakukan pembelajaran sejarah di situs-situs sejarah.

2) Faktor Eksternal

Cuaca yang tidak baik. Sudah tentunya tidak bisa dilaksanakan kegiatan belajar seperti kunjungan sejarah atau study Tour ke lokasi Situs sejarah. Beberapa sekolah SMA yang berada di laut Banda Naira seperti di Pulau Rhun dan Desa Lonthor yang harus menggunakan motor laut. Jika cuaca baik, maka pembelajaran bisa dilakukan, namun jika sebaliknya terdapat cuaca yang ekstrim udara dan laut, maka tidak bisa dilaksanakan.

KESIMPULAN

Identifikasi Peninggalan situs -situs sejarah sebagai sumber belajar sejarah se-SMA Kecamatan Banda Naira, Kabupaten Maluku Tengah, Maluku sangat bangat teridentifikasi oleh peneliti. Menggunakan situs-situs sebagai sumber belajar sejarah bisa dilakukan dengan di sekolah-sekolah dengan memperhatikan materi-materi yang akan diajarkan. Terdapat materi perkembangan Kolonialisme

dan Imperialisme di kelas XI yang bisa dimasukkan situs-situs sejarah sebagai sumber belajar pembelajaran sejarah. Dengan demikian, siswa bisa berpikir secara kristis tentang kejadian masa lalu dan tidak hanya mengimajinasikan lewat cerita atau ceramah guru di dalam kelas yang bersifat konvensional.

Dalam situs-situs sejarah tersebut juga terdapat value yang bisa diambil oleh siswa yaitu dengan menghargai peninggalan sejarah, menciptakan *historical awareness* bahwa pernah terjadi sebuah peristiwa sejarah di situs ini sehingga mereka harus sadar untuk merawat peninggalan-peninggalan sejarah. Adapun kendala-kendala yang dihadapi dalam mengadopsi situs-situs sejarah sebagai sumber belajar sejarah di sekolah di SMA di Banda Naira adalah waktu, jam pembelajaran dan ketrampilan guru dalam menguasai lapangan. Dengan adanya Penelitian ini diharapkan guru-guru Se-SMA di kecamatan Banda Naira dapat mengadopsi situs-situs sejarah sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah di SMA. Semoga penelitian ini bermanfaat untuk Siswa-siswi SMA di Banda Naira.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. (2012). Pembelajaran Berbasis Pemanfaatan Sumber Belajar. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 12(2). <https://doi.org/10.22373/jid.v12i2.449>
- Bilton, H. (2010). *Outdoor learning in the early years: Management and innovation*. Routledge.
- Daryanto. (2010). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dwiyantoro, S. (2012). *Museum Sangiran (Historisitas dan Relevansinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah)*.
- Dymont, J. E. (2005). Green school grounds as sites for outdoor learning: Barriers and opportunities. International
- Geck, C. (2007). The generation Z connection: Teaching information literacy to the newest net generation. *Toward a 21st-Century School Library Media Program*, 235, 2007.
- Handayani, Kartika. 2009. Identifikasi Anak Jalanan Di kota Medan, Skripsi. Universitas Sumatra Utara.
- Keputusan kepala badan standar, kurikulum, dan asesmen pendidikan kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi nomor 008/h/kr/2022 tentang capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah pada kurikulum merdeka
- Pelestarian Warisan Sejarah Melalui Sinergi Antar-Stakeholder dan Digitalisasi Warisan Sebagai Model Pengembangan Pariwisata Banda Naira

Muhammad Farid^{1*} 1Dosen Pendidikan Sejarah, STKIP Hatta-Sjahrir Banda Naira; mfarid01@yahoo.com *Correspondence: mfarid01@yahoo.com Received: 7 September 2020; Accepted: 4 Oktober 2020; Published: 9 Oktober 2020

Research in Geographical & Environmental Education, 14(1), 28–45.

Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta

Supriatna, Nana ; Konstruksi pembelajaran sejarah yang berorientasi pada masalah kontemporer pembangunan MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan, 2011 - ejournal.unisba.ac.id

Supriono, Agus. 2010. "Pemanfaatan Situs Sejarah untuk Mengembangkan Pembelajaran Sejarah Bermakna". Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Penemuan Situs-situs baru dan Pemanfaatannya sebagai Sumber Belajar, UNNES, Semarang 8 Mei.

Sutopo, H.B. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif, Surakarta, Universitas Sebelas Maret

Wasino. 2007. Dari Riset hingga Tulisan Sejarah. Semarang: UNNES Press

Widja, I. G. (2018). Pembelajaran Sejarah yang Mencerdaskan, Suatu Alternatif Menghadapi Ancaman Kehidupan Berbangsa Berlandaskan KeIndonesiaan. Jakarta: Krishna Abadi Publishing